

Implementasi Teori Belajar Thorndike: Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Perkuliahan di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Mataram

Eka Junaidi^{1,2*}

¹Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

²Pendidikan Kimia, FKIP Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: ekajuned@unram.ac.id

Article History

Received : September 06th, 2024

Revised : Oktober 17th, 2024

Accepted : November 15th, 2024

Abstract: Pendidikan Kimia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mataram memiliki tujuan menghasilkan calon pendidik yang berkualitas melalui proses belajar. Belajar dapat dimaknai sebagai suatu peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara stimulus dan respons yang dapat diamati dan ditingkatkan dalam proses pembelajaran yang kemudian dapat diukur. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kegiatan proses perkuliahan dalam bentuk persepsi mahasiswa terhadap implementasi teori belajar Thorndike yang terdiri atas hukum kesiapan (*law of readiness*), hukum pengulangan (*law of exercise*) dan hukum akibat (*law of effect*). Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket kuisioner dalam bentuk google form yang terdiri atas 38 item butir pertanyaan yang mewakili indikator hukum teori belajar Thorndike pada mahasiswa semester lima (V) dengan total responden mahasiswa sebanyak 42 orang. Data dianalisis menggunakan statistis sederhana untuk mendapatkan nilai rata-rata persepsi mahasiswa serta tingkatan kategorinya. Berdasarkan hasil analisis diperoleh informasi secara menyeluruh tentang persepsi mahasiswa pada semua indikator masing-masing dari teori belajar Thorndike yang terdiri atas, hukum kesiapan (*law of readiness*) sebesar 3,43, hukum pengulangan (*law of exercise*) sebesar 3,10 dan hukum akibat (*law of effect*) sebesar 3,32, dengan nilai skor semuanya berkategori tinggi.

Keywords: Belajar, Implementasi, *Law of Readiness*, *Law of Exercise*, *Law of Effect*, Persepsi, Teori Thorndike,

PENDAHULUAN

Pendidikan Kimia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mataram menjadi salah satu penyelenggara pendidikan di perguruan tinggi yang memiliki tujuan menghasilkan calon pendidik yang berkualitas melalui proses belajar. Belajar diartikan sebagai hasil kolaborasi antara rangsangan dari luar (stimulus) dan tanggapan dari dalam diri (response) yang dapat diamati dan ditingkatkan melalui *reward* dan *punishment* sebagai bentuk apresiasi ataupun penguatan dalam proses pembelajaran yang kemudian dapat diukur (Ismail & Mudjiran, 2019).

Salah satu cara menghasilkan calon pendidik berkualitas adalah pelaksanaan perkuliahan yang juga berkualitas. Gambaran kegiatan perkuliahan berkualitas dapat di potret berdasarkan persepsi mahasiswa yang terlibat langsung dalam proses perkuliahan. Persepsi dapat diartikan sebagai proses pemberian makna atau arti oleh individu dalam kehidupan sehari-

hari yang menerima stimulus atau rangsang berupa informasi, peristiwa, objek, dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar (Sugihartono, 2013).

Mahasiswa semester lima (V) program studi pendidikan kimia telah menempuh rata-rata 50-60% jumlah tuntutan SKS kelulusan (144 SKS) dengan berbagai jenis variasi konten materi, karakteristik materi, teori belajar maupun model atau metode pembelajaran yang dipergunakan. Materi kimia yang dibelajarkan di perguruan tinggi memiliki karakter yang bervariasi yakni bersifat abstrak, penyederhanaan dari keadaan sebenarnya, berurutan dan berjenjang (Fauzannur, 2022). Pada jenjang perguruan tinggi, banyak teori-teori belajar yang dipergunakan pada proses pembelajaran untuk kegiatan transfer pengetahuan dari dosen ke peserta didik. Keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan pembelajaran tentu akan sangat bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti motivasi, kesehatan fisik dan mental, lingkungan

belajar, metode pembelajaran, serta keterampilan belajar (Syarifuddin, 2011).

Salah satu bentuk teori belajar yang diterapkan di perkuliahan adalah implementasi teori belajar Thorndike. Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus dan respons (Rusli & Kholik, 2013). Teori belajar Thorndike merumuskan tiga hukum dasar sebagai hasil rumusan eksperimennya, yaitu hukum kesiapan (*law of readiness*), syarat-syarat yang menentukan keadaan, hukum latihan (*law of exercise*), pengalaman yang diulang-ulang memperbesar timbulnya respon benar, dan hukum akibat (*law of effect*), keadaan memuaskan menyebabkan respon memperkuat keterkaitan antara stimulus dan tingkah laku, sedangkan keadaan menjengkelkan memperlemah keterkaitan stimulus dan tingkah laku (Makki, 2019).

Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan ditinjau dari implementasi teori belajar Thorndike dalam pembelajaran mahasiswa program studi pendidikan kimia FKIP Universitas Mataram.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan melalui angket kuisioner berupa google form yang di isi oleh mahasiswa program studi pendidikan kimia FKIP Universitas Mataram semester V

(Mahasiswa angkatan tahun akademik 2022/2023) yang terdiri atas 38 item butir pertanyaan yang mewakili indikator hukum teori belajar Thorndike. Sebanyak 22 item pertanyaan mewakili indikator hukum kesiapan (*law of readiness*), 9 item pertanyaan mewakili indikator hukum latihan (*law of exercise*) dan 7 item pertanyaan mewakili hukum akibat (*law of effect*). Data yang diperoleh dari kuisioner kemudian diolah menggunakan pengolahan data statistik sederhana untuk mendapatkan kesimpulan hasil respon mahasiswa dalam bentuk nilai rata-rata persepsi mahasiswa beserta kriterianya pada pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi pendidikan kimia FKIP Universitas Mataram ditinjau dari implementasi teori belajar Thorndike, dengan total jumlah responden mahasiswa sebanyak 42 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil analisis statistik sederhana, diperoleh nilai rata-rata setiap indikator persepsi implementasi teori belajar Thorndike pada mahasiswa semester V program studi pendidikan kimia, FKIP Universitas Mataram. Data pada Tabel 1. Memberikan informasi secara menyeluruh tentang persepsi mahasiswa berdasarkan indikator masing-masing dari teori belajar Thorndike yang terdiri atas, hukum kesiapan (*law of readiness*), hukum pengulangan (*law of exercise*) dan hukum akibat (*law of effect*).

Tabel 1. Hasil nilai rata-rata persepsi dan Kriteria indikator teori belajar Thorndike

No	Teori Thorndike	Indikator	Nilai rata-rata	Kriteria
1.	Law of Readiness	Kondisi Fisik	3,36	Tinggi
		Kondisi Mental	3,21	Tinggi
		Kondisi Emosional	3,57	Tinggi
		Sarana dan Prasarana	3,56	Tinggi
2.	Law of Exercise	Pengaruh Pengulangan	3,10	Tinggi
3.	Law of Effect	Reward	3,39	Tinggi
		Punishment	3,24	Tinggi

Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan gambaran bahwa indikator kondisi emosional pada hukum *law of readiness* memiliki nilai rata-rata tertinggi dengan skor 3,57, sedangkan pengaruh pengulangan pada *hukum law of exercise* memiliki skor paling rendah sebesar 3,10 dibandingkan dengan indikator-indikator yang lain. Data pada Tabel 1. tersebut

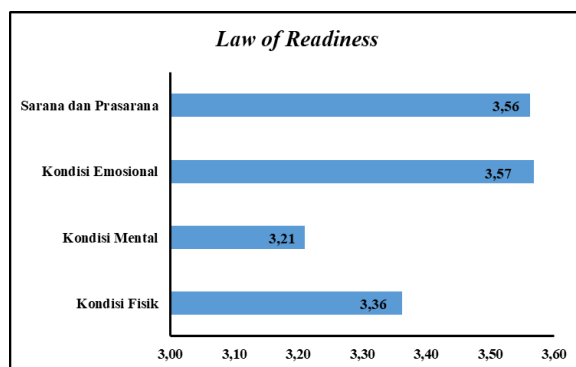
juga dapat menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa program studi pendidikan kimia FKIP Universitas Mataram, pada semua indikator ketiga hukum dari teori belajar Thorndike memiliki nilai rata-rata persepsi dengan kriteria tinggi.

1. Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*).

Kesiapan seringkali dihubungkan dengan kondisi individu untuk memberikan respon atau jawaban terhadap situasi tertentu dan dengan cara tertentu dalam mencapai sebuah tujuan. Mahasiswa yang memiliki kesiapan tinggi dalam pembelajaran akan memiliki korelasi yang kuat dengan kesuksesannya dalam belajar yang secara tidak langsung akan berimbas pada hasil belajarnya (Audihani, Hidayah & Ristanti, 2019). Demikian pula jika dilihat indikator kesiapan pada teori belajar Thorndike terhadap mahasiswa semester 5 (lima) pendidikan kimia FKIP Universitas Mataram, diketahui bahwa kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran memiliki kriteria tinggi yang berarti bahwa mahasiswa sangat siap untuk menerima pembelajaran saat perkuliahan berlangsung. Hukum kesiapan pada teori belajar Thorndike memiliki empat indikator yakni kondisi

fisik, kondisi mental, kondisi emosional serta kondisi sarana dan prasarana. Dari ke empat indikator hukum kesiapan, diperoleh bahwa semua indikator hukum kesiapan dari mahasiswa program studi pendidikan kimia dengan kategori tinggi, sebagai mana yang ditunjukkan dengan grafik yang terdapat pada Gambar 1.

Berdasarkan data indikator *law of readiness* di peroleh bahwa kondisi emosional memiliki nilai paling tinggi dengan skor 3,57. Kondisi emosional dimaknai sebagai keadaan perasaan dan suasana hati mahasiswa yang dapat berupa kecemasan, depresi atau stress yang disebabkan oleh lingkungan. Tingginya skor kondisi emosional menunjukkan bahwa pada keadaan tersebut, mahasiswa memiliki tingkat kecemasan tinggi atau stress yang disebabkan karena perkuliahan.



Gambar 1. Indikator *Law of Readiness*

Keadaan ini sangat wajar terjadi mengingat bahwa mahasiswa semester lima (V) mendapatkan mata kuliah kimia yang memiliki karakteristik dengan tingkat kesulitan yang tinggi. Selain itu faktor tekanan akademik berupa penundaan penyelesaian tugas-tugas perkuliahan (dapat dalam bentuk laporan praktikum, laporan pembelajaran berbasis proyek ataupun laporan kegiatan organisasi mahasiswa) yang menjadi tanggung jawab mahasiswa diduga menjadi salah satu penyebab tingkat stress dan depresi mahasiswa semester lima (V) menjadi sangat tinggi (Fadilah, Ramli & Yunita, 2023). Skor kondisi emosional yang tinggi juga dapat dimaknai sebagai kemampuan mahasiswa menyikapi persoalan perkuliahan yang dihadapi secara dewasa sebagaimana usianya yang tercermin dari cara pengambilan keputusan serta bersikap bijak untuk menghindari konflik dengan sesama mahasiswa pada saat perkuliahan.

Sedangkan kondisi mental memiliki nilai skor paling rendah sebesar 3,21. Kondisi mental mahasiswa dengan skor tersebut termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa usia mahasiswa semester 5 merupakan usia yang masuk dalam kategori remaja akhir dan dewasa awal dimana pada usia tersebut kondisi mental mahasiswa tidak stabil yang dibarengi dengan konflik dan tuntutan serta perubahan suasana hati (Sari & Susmiatin, 2023). Jika mahasiswa pada kondisi mental seperti ini dan mereka tidak mampu mengendalikan hal-hal yang terjadi maka sangat dimungkinkan mahasiswa akan mengalami gangguan kesehatan mental dan tentu akan dapat mempengaruhi kesehatan hidupnya secara keseluruhan (Aloysius & Salvia, 2021). Dengan demikian Keberadaan skor kondisi mental seperti ini akan menjadikan mahasiswa sangat rentan mengalami gangguan mental yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesehatannya secara menyeluruh jika kondisi yang dihadapi

mahasiswa tersebut tidak dapat dikelola secara baik.

2. Hukum Pengulangan (*Law of Exercise*)

Pada indikator hukum pengulangan (*Law of Exercise*) skor hasil respon siswa memiliki rata-rata sebesar 3,10. Skor ini juga termasuk dalam kriteria tinggi. Hukum pengulangan dapat dimaknai sebagai pengulangan perlakuan tindakan antara stimulus dan respon, sehingga akan membentuk perilaku baru sebagai hasil respon. Kondisi ini juga dialami oleh mahasiswa semester lima (V), dimana mahasiswa akan selalu mempersiapkan kembali strategi yang harus dilakukan dalam menghadapi pembelajaran setiap kali pergantian semester (Sobri, Nursaptini & Novitasari, 2020), karena kondisi perkuliahan yang dihadapi setiap semester akan berbeda-beda terutama perubahan dosen pengampu, metode mengajar, bentuk penugasan, dan sebagainya, sehingga proses penyesuaian dan adaptasi harus mampu dilakukan mahasiswa dengan cepat dan tepat. Nilai skor yang tinggi pada indikator ini menunjukkan bahwa mahasiswa dianggap mampu melakukan penyesuaian dan adaptasi pada keadaan yang dihadapi setiap pergantian semesternya (Hamzah & Hamzah, 2020).

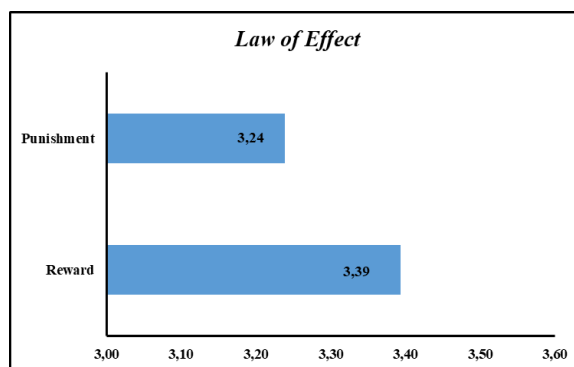
Dengan demikian, saat mahasiswa merasa nyaman dengan kondisi perkuliahan tertentu, maka akan ada kecenderungan mahasiswa mempertahankan pola yang membuat mereka nyaman sedangkan saat mereka tidak menyukainya, maka akan ada kecenderungan mahasiswa meninggalkan kebiasaan tersebut.

(salah satu contoh bentuk hukum pengulangan teori belajar Thorndike)

3. Hukum Akibat (*Law of Effect*)

Hukum akibat (*law of effect*) pada teori belajar Thorndike terdiri atas dua indikator yakni *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Dari kedua indikator hukum akibat tersebut diperoleh informasi bahwa nilai skor respon siswa terhadap persepsi mahasiswa pendidikan kimia FKIP Universitas Mataram terhadap skor kedua indikator tersebut adalah sebesar 3,39 untuk indikator *reward*, sedangkan untuk indikator *punishment* memiliki skor persepsi mahasiswa sebesar 3,24, dimana dari skor kedua indikator tersebut memiliki kategori tinggi, sebagai mana yang ditunjukkan dengan grafik yang terdapat pada gambar 2.

Indikator pada hukum akibat (*law of effect*) dapat dimaknai sebagai suatu keadaan dimana jika tindakan yang dilakukan memuaskan maka hal ini akan menyebabkan respon memperkuat keterkaitan antara stimulus dan tingkah laku, sedangkan jika keadaan tersebut tidak memuaskan maka keadaan tersebut akan memperlemah keterkaitan stimulus dan tingkah laku (Makki, 2019). *Reward* dapat dianggap sebagai alat pendidikan represitif yang menyenangkan, diberikan kepada mahasiswa yang memiliki prestasi tertentu dalam pendidikan. Sedangkan *punishment* merupakan perilaku yang dilakukan secara sadar yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima hukuman, sebagai akibat dari kesalahan yang dibuatnya.



Gambar 2. Indikator *Law of Effect*

Oleh karena itu saat memperkuat relasi antara stimulus dan respon maka *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) memiliki peran besar sebagai salah satu strategi

merubah perilaku responden (Langa, 2014). Dengan kata lain, apabila suatu stimulus memberikan hasil yang memuaskan, maka hubungan stimulus dan respon itu akan semakin

kuat. Perilaku ini juga analog dengan apa yang dirasakan mahasiswa dalam perkuliahan di program studi pendidikan kimia FKIP Universitas Mataram yang berkorelasi dengan nilai persepsi mahasiswa terhadap hukum akibat teori belajar Thorndike dengan skor yang berkategori tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi teori belajar Thorndike yang terdiri atas hukum kesiapan (*law of readiness*), hukum pengulangan (*law of exercise*) dan hukum akibat (*law of effect*) di program studi pendidikan kimia FKIP Universitas Mataram dapat terlaksana dengan baik yang ditunjukkan dalam bentuk nilai persepsi mahasiswa yang memiliki kriteria pelaksanaan yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Bapak Dekan FKIP Universitas Mataram dan Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Mataram yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Mataram.

REFERENSI

- Aloysius, S., & Salvia, N. (2021). Analisis Kesehatan Mental Mahasiswa Perguruan Tinggi X Pada Awal Terjangkitnya Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 83-97.
- Audihani, A. L., Hidayah, F. F., & Ristanti, D. A. (2019). Analisis Kesiapan Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Kimia Materi Hidrokarbon. *EDUSAINTEK*, 3.
- Fadilah, A., Ramli, M., & Yunita, L. (2023). Kondisi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Pada Adaptasi Kebiasaan Baru Di Program Studi Pendidikan Kimia. *Dalton: Jurnal Pendidikan Kimia dan Ilmu Kimia*, 6(2), 79-87.
- Fauzannur, F., Hasan, M., & Sulastri, S. (2022). Keefektifan model pembelajaran conceptual change text dalam mencegah miskonsepsi siswa pada materi larutan penyangga. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(4), 875-891.

- Hamzah, B., & Hamzah, R. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres akademik pada mahasiswa stikes graha medika. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(2), 59-67.
- Hasibuan, A. S., Nelwati, S., & Mardison, S. (2020). Hubungan kesiapan dengan prestasi belajar peserta didik. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 6(1), 37-43.
- Ismail, R. N., & Mudjiran, N. (2019). Membangun karakter melalui Implementasi Teori Belajar behavioristik pembelajaran matematika berbasis kecakapan abad 21. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 13(11).
- Khairani, L. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Langa, C. (2014). Rewards and Punishments Role in Teacher-Student Relationship from the Mentor's Perspective. *Acta Didactica Napocensia*, 7(4), 7-12.
- Makki, A. (2019). Mengenal Sosok Edward Lee Thorndike Aliran Fungsionalisme Dalam Teori Belajar. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 78-91.
- Makki, M. I., & Aflahah, A. (2019). Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran Rusli, R. K., & Kholik, M. A. (2013). Teori belajar dalam psikologi pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2).
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sari, M. K., & Susmiatin, E. A. (2023). Deteksi Dini Kesehatan Mental Emosional pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 13(1), 10-17.
- Syarifuddin, A. (2011). Penerapan model pembelajaran cooperative belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(01), 113-136.
- Syawaludin, A., & Marmoah, S. (2018). Reward and punishment in the perspective of behaviorism learning theory and its implementation in elementary school. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series (Vol1, No. 1)*.